

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: TEORI DAN APLIKASINYA

Imam Gunawan

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145

Email: imam.gunawan.fip@um.ac.id

Abstrak: Anak usia dini merupakan periode pertumbuhan yang menentukan bagi anak. Sebab periode tersebut merupakan masa emas bagi anak. Karakter akan tertanam kuat dalam diri anak pada usia dini. Oleh sebab itu, guru anak usia dini harus benar-benar memahami perkembangan anak. Penanaman hal-hal positif dalam diri anak usia dini akan mempengaruhi perkembangan anak pada periode selanjutnya, yang tentunya anak diharapkan akan berperilaku positif. Perlakuan negatif terhadap anak usia dini juga akan membekas kuat pada diri mereka. Dan perlakuan negative tersebut bisa berdampak negatif pula terhadap anak, seperti trauma. Pendidikan anak usia dini menjadi hal yang penting diselenggarakan, tanpa mengurangi dari esensi pendidikan keluarga (informal).

Kata kunci: pendidikan anak, pendidik anak usia dini, lembaga pendidikan anak usia dini

Anak usia dini merupakan anak sebelum usia delapan tahun, dan selama periode inilah seorang anak melewati fase pertumbuhan dan perkembangan yang paling cepat. Otak mereka berkembang lebih cepat daripada titik lain dalam hidup mereka, jadi tahun-tahun ini sangat penting. Fondasi untuk keterampilan sosial mereka, harga diri, persepsi dunia dan pandangan moral didirikan selama tahun-tahun ini, serta pengembangan keterampilan kognitif. Pendidikan anak usia dini didorong untuk perkembangan yang sehat dan pemeliharaan semua fondasi penting ini, dan tren menunjukkan bahwa orang tua semakin menyadari hal ini. Pendidikan anak usia dini adalah tahap penting dan mendasar dalam pembelajaran.

Anak-anak hari ini bersiap untuk menjadi dewasa di masa depan. Pertumbuhannya paralel dengan masa depan bangsa, tercermin melalui kualitas sistem pendidikan saat ini. Sekolah harus menstimulasi keingintahuan pada pikiran muda yang mudah dipengaruhi dan membekali mereka dengan alat untuk menjadi manusia yang lebih baik. Sudah diterima secara luas bahwa proses pembelajaran sangat berperan dalam membentuk kepribadian seseorang dan cara dia menghadapi situasi kehidupan. Kesehatan anak, pendidikan orang tua, dan tingkat kesejahteraan adalah penentu penting pendidikan anak (Arouri, dkk., 2019; Kumintardjo dan Gunawan, 2017; Kusumaningrum, dkk., 2017). Bukti lebih lanjut menunjukkan bahwa pendidikan anak-anak dapat membentuk kesehatan orang tua yang lebih tua dengan memberikan dukungan keuangan, mempengaruhi akses ke sumber daya dan mempengaruhi pasokan tenaga kerja dan kesejahteraan psikologis orang tua (Ma, 2019).

Pergeseran pemikiran dari pengetahuan kutu buku ke pengetahuan kehidupan, di sekolah-sekolah, telah melahirkan lautan perubahan. Orang-orang telah menghangatkan diri dengan gagasan pendidikan yang menjadi kunci bagi perkembangan yang menyeluruh, bukan sekadar sarana untuk memperoleh gelar dan kesuksesan finansial dalam hidup. Pendidikan harus memfasilitasi penanaman proses pemikiran yang sehat dan merawat kemampuan kognitif kita. Dalam dunia kompetitif saat ini, pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi manusia setelah makan, pakaian, dan tempat tinggal.

BELAJAR DENGAN ANAK KECIL

Ketika memutuskan apakah pendidikan anak usia dini adalah pilihan karier yang tepat, pertanyaan pertama dan paling penting untuk ditanyakan pada diri sendiri adalah:

apakah saya suka bekerja dengan anak-anak? Jika tidak bisa menjawab ya, maka karier ini mungkin bukan yang terbaik individu. Bekerja dengan anak-anak membutuhkan kesabaran, dedikasi, dan kepekaan. Mencoba mengikutinya bisa melelahkan, tetapi jika siap menghadapi tantangan, itu juga bisa sangat bermanfaat. Anak kecil tidak seperti siswa lainnya. Kebutuhan mereka unik dan guru harus menyadari hal ini. Penting untuk dipahami bahwa guru bisa menjadi salah satu orang dewasa pertama yang berinteraksi dengan anak kecil di luar keluarganya.

Pemisahan dari orang tua mereka pada awalnya bisa sulit, dan seorang guru harus membantu mereka melalui transisi ini. Seorang anak dapat menjadi sangat dekat dengan guru sebagai pengganti orang tua mereka, atau mereka mungkin akan menghindari guru sepenuhnya. Guru yang hebat dapat beradaptasi dengan reaksi emosional siswa mereka. Dan ketika sampai pada interaksi siswa-guru dengan anak-anak lain, ini bisa menjadi salah satu pertama kalinya mereka berinteraksi dengan anak-anak seusia mereka. Peran seorang guru sering kali menjadi mediator ketika anak-anak memiliki masalah berbagi atau belajar bagaimana bergaul.

Selanjutnya, guru di pendidikan awal harus kreatif dan adaptif. Mereka harus berpikir di luar perspektif dewasa mereka sendiri dan dapat menempatkan diri pada posisi siswa mereka. Apa yang memotivasi anak yang sangat muda? Bagaimana cara guru memegang minat balita? Bagaimana guru membuat belajar menjadi menyenangkan? Ini semua adalah pertanyaan yang harus guru tanyakan pada diri sendiri. Pelajaran di kelas pendidikan awal sangat praktis. Mereka melibatkan seni dan kerajinan tangan, mendongeng, olahraga, permainan pendidikan dan banyak lagi. Guru harus cepat dan mudah beradaptasi untuk terus menemukan cara-cara baru untuk membimbing anak-anak melalui tahap pembelajaran awal mereka.

PROFIL GURU ANAK USIA DINI

Sebagai calon guru pendidikan usia dini, seseorang harus memiliki temperamen yang tepat. Kesabaran, kreativitas, kepekaan, keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk terhubung dengan anak-anak merupakan beberapa kualifikasi terpenting. Namun, guru juga diharapkan memiliki sekolah dan kredensial yang tepat, dan setiap negara bagian menetapkan standar sendiri untuk apa yang mereka harapkan dari guru bersertifikat. Sebelum memulai jalan untuk menjadi pendidik anak usia dini, guru harus mencari tahu apa persyaratan untuk sekolah tempat guru ingin mengajar.

Karena mengajar anak-anak muda adalah bidang yang sangat terspesialisasi, beberapa sekolah memerlukan gelar dalam pendidikan anak usia dini atau perkembangan anak. Banyak prasekolah menetapkan persyaratan minimum pada tingkat diploma, dan sebagian besar sekolah Montessori memerlukan gelar sarjana. Memiliki gelar sarjana dalam pendidikan anak usia dini umumnya akan memenuhi syarat guru untuk mengajar sampai kelas tiga. Tentu saja, memiliki gelar lanjutan seperti gelar master dalam pendidikan atau mengajar di bidang ini hanya meningkatkan kemampuan guru, prospek pekerjaan dan peluang untuk peningkatan karir.

LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Prasekolah

Prasekolah bukan tempat penitipan anak, bertentangan dengan beberapa kesalahpahaman umum. Sedangkan tempat penitipan anak sering kali merupakan pengasuhan anak tanpa penekanan pada pembelajaran, prasekolah adalah lingkungan belajar formal pertama anak. Prasekolah berfokus pada perkembangan kognitif dan sosial

dengan merangsang rasa ingin tahu dan imajinasi anak. Anak-anak belajar melalui berbagai mainan, bergiliran, dan berinteraksi dengan guru dan satu sama lain. Ruang kelas itu sendiri sangat hidup, didekorasi dengan cerah dengan poster-poster alfabet, peta, tabel angka dan karya seni siswa.

Ruang kelas harus interaktif dan merangsang untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan. Rasio guru-murid juga dipantau secara ketat untuk memastikan interaksi yang dekat, dan ukuran kelas dijaga relatif kecil. Meskipun minat publik meningkat dalam pendidikan anak usia dini, prasekolah umumnya masih dianggap sekolah swasta. Banyak yang didanai oleh uang sekolah dan sumbangan, dan karena pemerintah tidak mengamanatkan prasekolah, itu dianggap sebagai pilihan bagi keluarga.

Sekolah Montessori

Sekolah Montessori adalah institusi yang berpusat di sekitar metode pembelajaran Montessori. Metode ini, yang didirikan oleh Dr. Maria Montessori lebih dari seratus tahun yang lalu, menekankan keingintahuan, kreativitas dan motivasi diri anak dan menekankan kemandirian. Pendekatan “berpusat pada anak” ini untuk pendidikan berbeda dari metode tradisional dalam beberapa cara utama. Mungkin fitur yang paling menonjol dari sekolah Montessori adalah ruang kelas itu sendiri, di mana berbagai kelompok umur belajar dalam satu lingkungan. Anak-anak di ruang kelas Montessori berkisar dari usia dua tahun ke atas, tanpa perbedaan tingkat pendidikan. Dengan demikian, seorang anak berusia delapan tahun belajar berdampingan dengan seorang anak berusia tiga tahun untuk mensimulasikan lingkungan sosial kehidupan nyata dan mempromosikan pembelajaran sebaya. Anak-anak yang lebih kecil belajar dari yang lebih tua, sementara anak yang lebih besar dapat berlatih mengajarkan hal-hal yang sudah mereka ketahui. Ruang kelas Montessori juga dirancang untuk mendorong kemandirian dan pembelajaran eksplorasi. Secara keseluruhan, ada tingkat bukti kuat untuk manfaat kegiatan berbasis Montessori pada perilaku dan bukti lemah untuk manfaat pada kognisi (Sheppard, dkk., 2016).

Di kelas-kelas ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih apa yang akan dipelajari dan mengatur langkah mereka sendiri. Ruang kelas memiliki beberapa ruang interaktif, masing-masing didedikasikan untuk bidang akademik yang berbeda, seperti seni bahasa, matematika dan sains. Anak-anak didorong untuk menjelajahi area-area ini dalam urutan yang paling menarik bagi mereka, dan mereka sering kali akhirnya bekerja sama dengan siswa lain untuk menjelajahi area-area ini bersama. Terlepas dari otonomi itu, para guru di sekolah Montessori sama sekali tidak pasif atau tidak terlibat. Sebaliknya, para guru bekerja bersama siswa, membimbing mereka melalui penjelajahan mereka di kelas, menjawab pertanyaan dan memfasilitasi kerja kelompok. Mereka sangat terlibat dalam proses belajar dengan motivasi diri ini. Lembaga Montessori adalah sekolah swasta, dan karenanya tidak didanai oleh pemerintah. Guru-guru mereka juga tidak tunduk pada sertifikasi guru nasional dan standar lisensi, meskipun mereka diharuskan memiliki setidaknya Sarjana (lebih disukai dalam pengembangan anak atau pendidikan anak usia dini) dan menyelesaikan program pendidikan guru khusus

Taman Kanak-kanak

Taman kanak-kanak (TK) biasanya dilihat sebagai awal dari pendidikan formal, dan sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem sekolah dasar. Taman kanak-kanak adalah pendidikan umum dan tunduk pada hukum negara. Oleh karena itu, guru taman kanak-kanak harus memiliki lisensi dan sertifikasi yang benar. Anak-anak memasuki taman kanak-kanak selama usia lima hingga enam tahun, dan banyak sekolah tidak mulai

memberi mandat pendidikan sampai usia tujuh tahun. Namun, apakah itu wajib atau tidak, itu masih sangat dianjurkan. Meskipun TK lebih formal, masih memenuhi syarat sebagai pendidikan anak usia dini karena siswa di bawah delapan tahun. Mereka masih berkembang dengan pesat, dan taman kanak-kanak penting untuk memudahkan transisi mereka ke sekolah dasar (Gunawan, dkk., 2017). Membudayakan kebersihan kepada anak sangat penting untuk ditanamkan (Andriningrum dan Gunawan, 2018; Sultoni, dkk., 2018).

Taman kanak-kanak sangat berfokus pada pengembangan sosial dan interaksi *peer-to-peer*, meskipun ada penekanan yang lebih besar pada akademisi fundamental daripada yang ada di prasekolah. Di prasekolah anak-anak belajar cara berhitung, tetapi di taman kanak-kanak mereka mulai belajar tentang menambah dan mengurangi. Mereka belajar warna, dan sekarang belajar bagaimana memadukan warna-warna itu untuk membuat yang baru. Dan ketika di prasekolah mereka belajar alfabet, taman kanak-kanak mengajarkan mereka bagaimana mengeja dan merangkai kata-kata dasar menjadi kalimat sederhana. Pada dasarnya, taman kanak-kanak meletakkan dasar untuk pendidikan formal mereka dengan memperkenalkan konsep-konsep baru yang berkembang menjadi mata pelajaran akademik yang berbeda yang akan mereka pelajari sepanjang sisa karir pendidikan mereka.

Pembelajaran Awal

Selama beberapa tahun pertama kehidupan, seorang anak belajar banyak tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka, dan orang tua adalah guru pertama mereka. Orang tua mengajari mereka cara berbicara, cara berjalan, cara memberi makan diri sendiri. Mereka mengajari mereka alfabet, bentuk, dan warna, dan bahkan cara menghitung dan mengeja kata yang sangat sederhana. Tetapi untuk perkembangan yang sehat, anak-anak membutuhkan stimulasi aktif dan interaksi dengan orang lain. Di sinilah pendidikan anak usia dini adalah yang paling menguntungkan. Di kelas-kelas inilah anak-anak menerapkan apa yang orang tua mereka ajarkan pada lingkungan praktis dan berinteraksi pertama kali dengan orang-orang di luar keluarga mereka.

Dimulai dengan anak-anak muda dua tahun, para guru membimbing mereka melalui masa transisi yang penting dan mengawasi penyesuaian mereka. Pendidikan anak usia dini berfokus pada “belajar melalui bermain” dengan memberikan suasana interaktif langsung di mana anak-anak belajar tentang diri mereka sendiri melalui bermain dengan anak-anak lain. Sebagai seorang guru anak-anak kecil, guru menjadi orang tua pengganti, sumber bimbingan pertama mereka dalam bermain dengan orang lain dan membentuk persahabatan. Guru mengajari mereka cara berbagi, cara bergiliran, cara bersikap sopan - pelajaran yang tetap ada bersama mereka dan berkembang dengan setiap fase penting dalam hidup mereka.

Anak-anak muda ini juga memiliki lebih banyak tuntutan fisik daripada siswa yang lebih tua. Banyak prasekolah memasukkan waktu tidur siang ke dalam jadwal mereka atau berada di jadwal setengah hari untuk mengakomodasi kelelahan anak setelah pagi yang panjang bermain dan belajar. Waktu camilan juga dimasukkan ke dalam jadwal ini, yang berfungsi sebagai peluang besar untuk mengajarkan tata krama siswa. Mengajar anak-anak muda membutuhkan pengabdian dan ketekunan yang lengkap. Ini bisa menjadi tugas yang menakutkan, tetapi bagi guru yang benar-benar berkomitmen, itu sepadan dengan usaha.

Ada banyak perdebatan tentang apa yang dicakup oleh kurikulum prasekolah yang ideal, tetapi dalam kenyataannya, anak usia dini adalah periode pertumbuhan dan rasa ingin tahu yang luar biasa sehingga sulit untuk memutuskan dengan tepat apa, dan kapan, seorang anak perlu belajar. Banyak kurikulum prasekolah menetapkan guru sebagai panduan, memungkinkan anak-anak untuk menemukan sendiri sementara guru memimpin

mereka melalui proses. Kreativitas juga dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran anak (Hardika, dkk., 2018; Gunawan dan Benty, 2017).

DAFTAR RUJUKAN

- Andriningrum, H., dan Gunawan, I. 2018. *Cultivation of Healthy Life for Students in School: A Literature Review*. Proceedings of the International Conference on Education and Technology (ICET 2018), Published by Atlantis Press, 285, 223-224.
- Arouri, M., Ben-Youssef, A., dan Nguyen, C. V. 2019. Ethnic and Racial Disparities in Children's Education: Comparative Evidence from Ethiopia, India, Peru and Viet Nam. *Children and Youth Services Review*, 100, 503-514.
- Gunawan, I., Alifiyah, I., dan Evananda, F. 2017. *Kompetensi Guru Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Reflektif dengan Teknik Supervisi Pengajaran Penilaian Diri Sendiri*. Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Gunawan, I., dan Benty, D. D. N. 2017. *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Hardika, Aisyah, E. N., dan Gunawan, I. 2018. *Facilitative Learning to Improve Student Learning Creativity*. Proceeding 3rd International Conference on Education Management and Administration (CoEMA 2018), Theme: The Challenges of Educational and Technology in Global and Local Era, Published by Atlantis Press, 269, 186-189.
- Kumintardjo, dan Gunawan, I. 2017. *Manajemen Layanan Khusus*. Malang: Universitas Negeri Malang, Penerbit UM Press.
- Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N., dan Gunawan, I. 2017. *Manajemen Peserta Didik*. Malang: Universitas Negeri Malang, Penerbit UM Press.
- Ma, M. 2019. Does Children's Education Matter for Parents' Health and Cognition? Evidence from China. *Journal of Health Economics*, 66, 222-240.
- Sheppard, C. L., McArthur, C., dan Hitzig, S. L. 2016. A Systematic Review of Montessori-Based Activities for Persons with Dementia. *Journal of the American Medical Directors Association*, 17(2), 117-122.
- Sultoni, Gunawan, I., dan Sari, D. N. 2018. *The Internalization of Character Values to Students: A Descriptive Study*. Proceedings of the International Conference on Education and Technology (ICET 2018), Published by Atlantis Press, 285, 169-171.